

**UPAYA PENGRAJIN GERABAH DI DESA BAYANAN MENJAGA
KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI KECAMATAN DAHA SELATAN
KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

Oleh:

Kamariah¹, Ellyn Normelani², Deasy Arisanty²

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Upaya Pengrajin Gerabah di Desa Bayanan Dalam Menjaga Keberlangsungan Industri, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah faktor yang menghambat dan upaya untuk mengatasi faktor penghambat industri gerabah di Desa Bayanan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengrajin gerabah yang ada di Desa Bayanan. Sampel yang dijadikan responden adalah sampel penuh yaitu seluruh pengrajin gerabah. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode angket (kuesioner), sedangkan data sekunder menggunakan metode studi pustaka dan dokumen. Analisis data penelitian ini adalah analisis data statistic deskriptif menggunakan teknik frekuensi untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri gerabah serta upaya yang dilakukan dalam menjaga keberlangsungan industri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat keberlangsungan industri. Faktor-faktor tersebut yaitu bahan baku yang mahal, modal yang tidak mencukupi, tenaga kerja, teknologi, pemasaran, kelembagaan serta upayanya untuk mengatasi faktor penghambat menunjukkan upaya yang baik. Bukti tersebut terlihat dari beberapa upaya pengrajin dalam menghadapi faktor penghambat industri gerabah seperti membeli bahan baku grosir/banyak, melakukan pinjaman modal di bank atau koperasi, mengikuti pelatihan yang diadakan pemerintah, menggunakan teknik pewarna cat, melakukan pemasaran di lokasi industri dan outlet serta bergabung dalam berbagai kelompok usaha.

Kata Kunci : upaya, pengrajin, gerabah.

I. PENDAHULUAN

Industri kecil menempati posisi strategis dalam kebijaksanaan pembangunan nasional karena industri kecil mempunyai karakteristik yang lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan modal dan peralatan (mesin-mesin). Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang sering kali dipandang sebelah mata ternyata mampu bertahan pada saat krisis moneter bahkan dapat memulihkan perekonomian nasional (Hasibuan 2000).

Desa Bayanan memiliki kualitas gerabah yang kuat dan bertahan lama, inilah yang menjadikan produk ini menjadi terkenal. Usaha kecil pembuatan kerajinan gerabah di desa ini sebagian besar penduduk hampir menggantungkan hidupnya dari usaha pembuatan kerajinan gerabah. Pembuatan gerabah di desa hanya terbatas untuk peralatan keperluan rumah tangga seperti kendi (wadah air minum), tungku (sejenis kompor dengan bahan bakar arang untuk memasak), dan sangat beraneka ragam macam gerabah yang disediakan di sana, ada seperti celengan bermotif seperti buaya, ayam, buah-buahan. Para pengrajin gerabah di Desa Bayanan biasanya tidak menjalankan sendiri, ada yang khusus menangani pembuatan gerabah, tapi ada yang spesial membakar gerabah. Penghambat yang sering dihadapi para pengrajin gerabah adalah sulitnya mencari bahan kayu bakar, pasir, tanah liat, dan masalah permodalan dan pemasaran yang menghambat pengrajin gerabah, karena kurangnya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam memberikan modal usaha.

Para pengrajin gerabah di Desa Bayanan, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan jumlah pengrajin gerabah disebabkan mahal dan sulitnya bahan baku. Berdasarkan table 1 hasil analisis jumlah pengrajin gerabah dari data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kecamatan Daha Selatan, Jumlah pengrajin gerabah tahun 2011 adalah 80 orang per tahun, jumlah pengrajin gerabah tahun 2012 adalah 78 orang per tahun, dan jumlah pengrajin gerabah tahun 2013 adalah 74 orang per tahun. Hal ini menunjukkan adanya penurunan jumlah pengrajin gerabah khususnya selama 3 tahun terakhir.

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah. Faktor penghambat yang mempengaruhi industri gerabah meliputi bahan baku yang mahal, keterbatasan modal, tenaga kerja yang tidak sesuai latar belakang pendidikan dan pekerjaan, penggunaan teknologi tradisional, pemasaran yang hanya di toko sendiri, dan fungsi kelembagaan yang kurang diminati, kurangnya minat ikut kegiatan pemerintah dan maka hilangnya ciri khas daerah Kalimantan Selatan.

Tujuan Penelitian ini adalah : (1) Mengetahui faktor yang menghambat keberlangsungan industri gerabah di Desa Bayanan. (2) Mengetahui upaya yang dilakukan pengrajin dalam menjaga keberlangsungan industri gerabah tersebut.

Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu. Berdasar definisi ini keberlangsungan usaha merupakan suatu bentuk konsistensi dari kondisi suatu usaha, dimana keberlangsungan merupakan suatu proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha dimana semua ini bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi (ketahanan) usaha. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangunan dan perekayasaan industri yakni kelompok industri

hulu (kelompok industri dasar), kelompok industri hilir, dan kelompok industri kecil.

Perkembangan industri kerajinan gerabah dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada omset produksi dan pendapatan yang diperoleh selama setahun yang dihitung pada akhir tutup buku. Pendapatan yang dimaksud disini adalah pendapatan yang diperoleh industri atau pengrajin setelah dikurangi dengan biaya produksi, gaji karyawan dan lain-lain.

Berdasarkan pembahasan dan identifikasi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri gerabah, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan adalah bahan baku, modal, tenaga kerja, teknologi, pemasaran, dan kelembagaan. Bukti dalam mempertahankan keberlangsungan industri gerabah adalah adanya upaya yang dilakukan pengrajin sesuai dengan jawaban diangket penelitian.

Pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh karena menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (peluang dan tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal. Kekuatan, Kelemahan, Peluang & Ancaman serta ancaman-ancaman yang dihadapi dalam pengembangan usaha.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi yang dipilih sebagai Daerah penelitian ini adalah perajin gerabah di Desa Bayanan, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Desa Bayanan, merupakan salah satu daerah pengrajin gerabah, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin gerabah yang merupakan budaya masyarakat pendahulunya. Desa Bayanan terletak di Kecamatan Daha Selatan Letak astronomis adalah letak suatu tempat berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Letak astronomis Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah $2^{\circ}56'10''$ LS dan $115^{\circ}36'19''$ BT. Pengukuran dilapangan menggunakan *GPS (Global Positioning System)* tepat di depan kantor Desa, letak astronomis Desa Bayanan adalah $2^{\circ}28'20,2''$ LS dan $115^{\circ}6'41,7''$ BT.

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dalam persentase yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, semua simpulan di bentuk dari semua informasi yang diperoleh di lapangan. Data penelitian digali Dinas Perindustrian dan Perdagangan tempat penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah. (1) observasi, (2) kuesioner (3) dokumen dan arsip. Agar data yang dikumpulkan bisa dijamin validitasnya serta untuk mengembangkan data yang akan dikumuplkan dalam penelitian kualitatif ini, penelitian meggunakan teknik pengembangan

validitas triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Meoleong, 2006).

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data statistik deskriptif menggunakan teknik distribusi frekuensi. Yaitu mengkomperasikan detiap data atau kelompok data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti untuk menemukan persamaan atau perbedaan, dan keterkaitannya. Selanjutnya setelah data diatur dalam kelompok berdasarkan variable atau juga selalu dikomprasikan untuk menemukan beragam kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Menjaga Keberlangsungan Industri Gerabah di Desa Bayanan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui upaya perajin gerabah di Desa Bayanan, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengalami penurunan, tiap pengusaha tiap tahun mengalami penurunan, jumlah produksi selalu menurun dan kurangnya wawasan SDM, jumlah pendapatan masyarakat dari hasil kerajinan yang selalu mengalami penurunan setiap bulannya, disertakan sulitnya mendapat bahan baku, mensiasati bahan baku, dan kurangnya peminat barang lokal.

Tabel 9. Harga Bahan Baku

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<Rp 1.000.000	8	10,8
2	Rp 1.000.000 – <Rp 2.000.000	22	29,7
3	Rp 2.000.000 – <Rp 5.000.000	35	47,3
4	≥Rp 5.000.000	9	12,2
	Jumlah	74	100,0

Sumber : Hasil alihan data primer, 2016.

Tabel 10. Sulit Mendapatkan Bahan Baku

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	64	86,5
2	Tidak	10	13,5
	Jumlah	74	100,0

Sumber : Hasil alihan data primer, 2016.

Tabel 11. Jenis Kesulitan Mendapatkan Bahan Baku

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jumlah tanah liat terbatas	35	54,7
2	Sulit mencari kualitas baik	12	18,7
3	Pemasok terbatas	17	26,6
	Jumlah	64	100,0

Tabel 12. Upaya Mensiasati Bahan Baku

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Beli secara grosir/jumlah banyak	25	33,8
2	Beli di luar daerah	33	44,6
3	Mencari perbandingan harga lebih murah	6	8,1
4	Mencari pemasok tanah liat sebanyak-banyaknya	10	13,5
	Jawaban	74	100,0

Sumber : Hasil alihan data primer, 2016.

B. Faktor yang Menghambat Keberlangsungan Industri Gerabah dan Upaya Mengatasinya

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil di pedesaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Indra Hastuti, 2012):

1. Faktor Internal

a. Bahan Baku

Responden menyatakan mahalnya harga bahan baku berkisar Rp. 2.000.000 – <Rp. 5.000.000. Mahalnya bahan baku disebabkan karena seringnya kehabisan stok bahan baku dipasaran.

b. Modal

Sebagian responden lainnya menyatakan bahwa modal yang digunakan dalam usaha gerabah mereka berasal dari modal pinjaman bank. Responden menyatakan ini karena mereka mengaku tidak memiliki modal yang cukup untuk usahanya, walaupun sebagian lagi ada menyatakan ingin memajukan usaha mereka.

c. Tenaga Kerja

Sebagian besar mengaku bahwa mereka tidak pernah mengikuti pendidikan (pelatihan, keterampilan, dan lokakarya).

d. Teknologi

Sebagian besar responden mengatakan bahwa hambatan mereka dalam menggunakan teknik tradisional ini adalah waktu produksi yang lama.

e. Pemasaran

Sistem Pemasaran yang relatif sederhana. Promosi antar individu, distribusi ke toko dan pasar dan pemasaran di lokasi industri atau outlet dengan tujuan menarik minat orang untuk berkunjung.

f. Kelembagaan

Mereka yang sudah lama bergelut di bidang industri gerabah. Kelompok usaha industri gerabah Cuma ada satu yaitu koperasi unit desa wasaka.

2. Faktor Eksternal.

Faktor-faktor eksternal dalam proses pemasaran produk Industri Kecil, Menengah dan Kerajinan yang meliputi keinginan dan kebutuhan pelanggan, persaingan produk, pengaruh teknologi, perubahan sosial, budaya, pembinaan dan perlindungan, nilai tukar/moneter, bantuan sarana dan prasarana pemerintah serta regulasi/kebijakan pemasaran belum terlalu diperhatikan baik oleh pengusaha atau pengrajin maupun pemerintah. Dampaknya adalah produk industri kecil, menengah dan pengrajin belum dapat memenuhi selera pasar atau pelanggan karena belum adanya pelanggan, karena belum adanya kesadaran pemahaman apa yang diinginkan dan yang membutuhkan pelanggan, dan pemerintah daerah sendiri belum semua memahami peranan pemasaran yang perlu dukung dengan sarana prasarana dan regulasi/peraturan lainnya.

C. Analisis SWOT

Analisis Swot adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (Opportunity) dan tantangan (Threats).

1. Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT

Pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Karena menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (peluang dan tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

Matriks SWOT Kearns

	EKSTERNAL	
INTERNAL	OPPORTUNITY	TREATHS

STRENGTH	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
WEAKNESS	<i>Divestment/Investment</i>	<i>Damage Control</i>

Sumber: Hisyam, 1998

Analisis SWOT : Kekuatan, Kelemahan, Peluang & Ancaman

1. Strengths (Kekuatan) adalah segala hal yang dibutuhkan pada kondisi yang sifatnya internal organisasi agar supaya kegiatan-kegiatan organisasi berjalan maksimal. Misalnya : kekuatan keuangan, motivasi anggota yang kuat, nama baik organisasi terkenal, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih, anggota yang berkerja keras, memiliki jaringan organisasi yang luas, dan lainnya.
2. Weaknesses (Kelemahan) adalah terdapatnya kekurangan pada kondisi internal organisasi, akibatnya kegiatan-kegiatan organisasi belum maksimal terlaksana. Misalnya : kekurangan dana, memiliki orang-orang baru yang belum terampil, belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai organisasi, anggota kurang kreatif dan malas, tidak adanya teknologi dan sebagainya.
3. Opportunities (Peluang) adalah faktor-faktor lingkungan luar yang positif, yang dapat dan mampu mengarahkan kegiatan organisasi, masyarakat lagi membutuhkan perubahan, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap organisasi yang bagus, belum adanya organisasi lain yang melihat peluang tersebut, banyak pemberi dana yang berkaitan dengan isu yang dibawa oleh organisasi dan lainnya.
4. Threats (Ancaman) adalah faktor-faktor lingkungan luar yang mampu menghambat pergerakan organisasi. Misalnya : masyarakat sedang dalam kondisi apatis (ketertarikan) dan pesimis (buruk sangka) terhadap organisasi tersebut, kegiatan organisasi seperti itu lagi banyak dilakukan oleh organisasi lainnya sehingga ada banyak competitor atau pesaing, isu yang dibawa oleh organisasi sudah basi dan lainnya.

Kuadran I Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Organisasi tersebut memiliki kekuatan dan peluang, sehingga dapat mengarahkan seluruh potensi internal organisasi untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Grow oriented strategy*)

Kuadran II Meskipun meghadapi berbagai ancaman, organisasi ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi. Diversifikasi yakni membuat strategi yang berbeda (lain

dari yang biasanya) dengan memanfaatkan kekuatan internal, sehingga dimasa yang akan datang memungkinkan terciptanya peluang.

Kuadran III Organisasi medapatkan peluang (eksternal) yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Focus organisasi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal organisasi sehingga dapat merebut peluang dari luar tersebut dengan baik.

Kuadran IV ini merupakan situasi yang sangat tidak baik menguntungkan, organisasi tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang digunakan yakni mempertahankan diri untuk membangun kekuatan internal dan meminimalisir kelemahan (Rizky, 2011).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor penghambat yang mempengaruhi industri gerabah meliputi bahan baku yang mahal, keterbatasan modal, tenaga kerja yang tidak sesuai latar belakang pendidikan dan pekerjaan, penggunaan teknologi tradisional, pemasaran yang hanya di toko sendiri, dan fungsi kelembagaan yang kurang diminati, kurangnya minat ikut kegiatan pemerintah dan maka hilangnya ciri khas daerah.
2. Upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan industri yaitu dengan cara membeli bahan baku secara grosir/banyak, menambah modal dengan melakukan pinjaman koperasi dan bank, mengikuti pelatihan, penggunaan pewarna cat, pemasaran di lokasi industri/*outlet* dan meningkatkan fungsi kelompok usaha.

B. Saran

1. Bagi pengrajin agar bisa menjaga keberlangsungan industri gerabah. Hendaknya pengrajin selalu melakukan inovasi dan tanggap dalam menghadapi ancaman yang dapat mengancam keberlangsungan industri.
2. Bagi Pemerintah Kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk nisa mengembangkan dan meningkatkan kegiatan industri gerabah, maka hendaknya diadakan secara rutin penyuluhan serta pelatihan bagi para pengrajin.
3. Bagi bank agar bisa memberikan modal dengan pinjaman bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dengan persyaratan yang mudah serta bunga yang rendah.
4. Bagi Kelompok Usaha agar melakukan kerja sama dengan bank dalam penyediaan modal dan bahan baku untuk anggota kelompok usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian*. IKAPI. Jakarta.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Internasional*. Cetakan Pertama Erlangga. Jakarta.
- Hasibuan, Nurimansyah. 2000. *Ekonomi Industri, Persaingan, Monopoli, dan Regulasi*. LP3ES. Jakarta.
- Indra, Hastuti. 2009. *Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah desa Melikan*. Forom Penelitian
- Kartasapoetra G, 2000. *Makro Ekonomi, Edisi Kedua, Crtakan Keempat Belas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kedai, Musafir. 2012. *Sentra Produksi Gerabah di desa Jipang, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan*.
- Kotler, Philip & Gary Amstrong. 1997. *Dasar-dasar pemasaran (Principles Marketing 7e)*. Prenhallindo (terjemahan). Jakarta.
- Kristanto, Philip. 2002. *Ekologi Industri*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Pembiayaan Usaha Kecil*. Economic Review, No. 211
- Margana, 2009, *Model Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Gerabah diKabupaten Pacitan*, Surakarta: HibahStranas
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, Ni Komang Ayu. 2001. “*Analisis Laboratorium Teknologi Pembuatan Gerabah Situs Gedungkarya, Muara jambi, Propinsi Jambi*”. *Walennae Vol. IV No. 7 November 2001*. Makassar: Balai Arkeologi.
- Rosyidie, Arif. 1987. *Tinjauan Konseptual Pengembangan Industri Kecil Dalam Rangka Pengembangan Pedesaan*. Fakultas Pascasarjana Institut Tekhnologi Bandung. Bandung.
- Widarto L. 2005. *Teknologi Tepat Guna Membuat Gerabah*. Yogyakarta: Kanisius.